KEUNIKAN INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

Oleh : Prof. Dr. Simuh

(diluncurkan pada acara Seminar Pengaruh Islam
Terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000)

Dari uraian selintas di bagian depan, terbayang bahwa tidak ada benturan yang berarti antara Islam dan budaya Jawa. Bahkan antara kedua belah pihak nampak saling mendukung dan saling membutuhkan. Para penyebar Islam yang umumnya dipimpin para sufi tidak punya ilmu untuk memerintah dan tidak ingin merebut pemerintahan dari tangan raja-raja Jawa. Mereka hanya membutuhkan perlindungan ataupun bantuan dari pemerintah. Demikian pula para raja-raja Jawa sangat membutuhkan dukungan umat Islam yang sejak akhir kerajaan Majapahit telah merupakan kekuatan yang nyata. Bagi masyarakat pesantren, agama adalah nilai nomor satu dan segalanya; sebaliknya para penguasa dan pendukung sastra budaya Jawa, kedudukan dan kekuasaan politik yang nomor satu dan segalanya.
Bagi pendukung sastra budaya Kejawen yang berpusat dilingkungan kerajaan-kerajaan Jawa di Daerah pedalaman, agama adalah nomor dua. Agama apa saja tidak masalah asal bisa dimanfaatkan untuk memperkokoh kedudukan dan kekuasaan politik mereka. Maka sesudah Sultan Agung berhasil mematahkan kesultanan pesisiran yang mendapat dukungan masyarakat pesantren, segera menyadari perlunya menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua lingkungan budaya. Yakni lingkungan budaya pesantren dengan sastra budaya agama yang berbahasa Arab; dan lingkungan budaya Kejawen dengan sastra budaya Jawa yang berpusat dalam lingkungan istana kerajaan-kerajaan Jawa. Strategi untuk dan membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa yang berpusat dalam budaya Jawa dimulai dengan mengganti perhitungan tahun Saka yang berdasar perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun Jawa yang berdasar perjalanan bulan, dan disesuaikan dengan perhitungan tahun Hijriyah. Mingguan Hijriyah yang terdiri dari tujuh hari, diintegrasikan dengan Mingguan Jawa yang terdiri dari lima harian, menjadi Senen Wage, Selasa Kliwon, dan seterusnya. Demikian nama bulan-bulan Jawa disesuaikan dengan nama bulan Hijriyah, menjadi Sura, Mulud, dan seterusnya.

Strategi yang dicanangkan Sultan Agung diatas ternyata menggairahkan para sastrawan Kejawen untuk menekuni pokok-pokok ajaran Islam untuk menyusun karya-karya baru dengan menyadap dan mengolah unsur-unsur ajaran Islam untuk memperkaya pengembangan sastra Jawa. Dari ketekunan ini para sastrawan Jawa segera mengenal bahwa ajaran Islam telah berkembang cukup komplek. Dari aspek syariat formal yang sering mereka nilai kaku dan formalis legalis, ternyata juga memiliki aspek ajaran filsafat sufisme yang amat halus dan kaya-raya. Dan kemudian aspek filsafat mistik sufisme yang sangat menarik perhatian mereka, mereka sadap dan mereka olah untuk memperhalus dan memperkaya sastra budaya Jawa. Maka muncullah berbagai macam sastra suluk Jawa yang dituangkan dalam sekar macapatan, semisal "Suluk Quthub", "Suluk Sukma Lelana", "Suluk Seh Amongraga", dan lain-lainnya. Cerita-cerita serat babad, seperti "Babad Demak", "Babad

Tanah Jawa", "Babad Tapel Adam", dan lain-lainnya, baik berbentuk prosa (gancar) ataupun puisi (sekar macapat), "Serat Centhini", dan lain-lainnya, yang umumnya diungkap dalam sekar macapat.

Kemudian dalam masa kebangkitan dan pembaharuan bahasa dan sastra Jawa halus pada zaman krida Kapujanggan Surakarta, pertumbuhan bahasa dan Sastra Jawa Baru mencapai puncak kesuburan dan keagungannya. Zaman itulah kelahiran bahasa dan sastra jawa baru atau Klasik. Yakni pada zaman sesudah pemerintah kolonial Belanda dengan tipu dayanya berhasil memecah kerajaan Mataram jadi tiga negara gurem, Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran. Dalam perpecahan itu melalui palihan negara inilah Belanda berpura-pura jadi penengah untuk menelanjangi seluruh kekuasaan sosial-politik dan pemerintahan raja-raja Jawa. Maka sejak masa perpecahan itu, walaupun para raja masih dibolehkan memakai sebutan Sunan atau Sultan, namun pada hakekatnya tinggal sebagai pensiunan pegawai pemerintah kolonial Belanda semata. Dan karena uang pensiun para raja waktu itu cukup lumayan, maka sebagai kompensasi diangkatlah para pujangga istana untuk mempertahankan wibawa dan kebesaran para raja dan keluarganya melalui karya sastra. Maka timbullah kebangkitan dan pembauran sastra-sastra Jawa kuna digubah kembali dalam sastra Jawa baru dan diperhalus dengan unsur-unsur dari ajaran sufisme dalam Islam. Dari krida para pujangga dan sastrawan itulah mencuatnya sastra Jawa Baru sebagai puncak kebesaran sastra Jawa. Dikatakan puncak kebesaran sastra Jawa karena pada akhir zaman kapujanggaan bermulalah zaman baru (zaman ilmiah) dan dominasi bahasa Indonesia. Yakni zaman munculnya era Pujangga Baru yang meneriakan sastra budaya yang rasional, bukan zaman mistik lagi.

Jadi dalam konpensasi untuk mempertahankan wibawa raja-raja Jawa melalui karya sastra masa itu, para pujangga menggubah sastra-sastra Jawa kuna dan dibumbui dengan sadapan dan olahan unsur-unsur Islam Sufi dalam karyanya, agar karyanya bisa diterima baik masyarakat pesantren ataupun Kejawen. Kerja para sastrawan Kejawen sangat berjasa dalam pengislaman sastra dan bahasa Jawa. Maka bahasa dan sastra Jawa baru semacam "Serat Centhini", "Serat Wedhatama", "Serat Wulangreh", "Serat Sanasunu", "Babad Tanah Jawi", "Babad Demak", "Serat Ambiya", "Serat Menak Jayengrana", "Serat Paramayoga", "Wirid Hidayat Jati", berbagai macam sastra suluk, dan lain-lainnya, sangat berjasa dalam membuka dan mendekatkan hati masyarakat dengan pesantren yang sangat tertarik dan sangat bangga dengan dongeng Walisanga, karya dalam cerita Babad Tanah Jawa, Babad Demak, yang sebenarnya hanya cerita-cerita rekaan para sastrawan Kejawen. Bahkan hingga dewasa ini para kiai belum bisa membedakan antara sejarah dengan cerita-cerita dongeng Walisanga bikinan para sastrawan zaman Mataram di atas, apalagi masyarakat akar rumputnya. Pengaruh sufisme memang sangat menghambat pertumbuhan cara berfikir ilmiah.

Zaman penyebaran Islam ke Indonesia memang zaman dominasi Islam Sufi, yang ditandai dengan kebangkrutan dan kemunduran cara berfikir ilmiah di mana muncul pemeo bahwa pintu ijtihad telah ditutup, yang berarti tidak ada mujtahid lagi. Jadi para Kiai penyebar agama

Islam di Jawa di samping sangat sibuk mengkaji kitab-kitab kuning, juga kurang mengerti tentang masalah strategi kebudayaan. Bagi para Kiai pengikut tarekat yang penting adalah menyiarkan agama dan mengajar mengaji. Sebaliknya para sastrawan dan pujangga Kejawen, mereka ini harus berkarya, dan untuk mengembangkan sastra kejawen masa itu (zaman Islam) di samping dengan mengubah cerita-cerita Jawa Kuna, perlu pula diperkaya dan diperhalus dengan menyadap dan mengolah unsur-unsur Islam di samping pelaksanaannya strategi kebudayaan, juga merupakan sumber bahan-bahan baru bagi karya-karya mereka. Strategi ini bisa dipandang sebagai peng-Islam-an warisan sastra Jawa agar dapat dipasarkan di lingkungan masyarakat pesantren.

Usaha ini berhasil mencuatkan perkembangan sastra Jawa Baru, di mana bahasa dan sastra Jawa menjadi semakin bergaya feodal dengan menciptakan bahasa Jawa ngoko (untuk klas rendahan), kromo untuk (menghormati orang-orang tua), dan kromo inggil (untuk menghormati klas priyayi). Penciptaan cerita mitos tentang Walisanga di atas, oleh para pujangga Kejawen berhasil pula menyodorkan mitologi Walisanga, sekaligus menyodorkan proses peralihan zaman, dari zaman Kabudan (zaman Majapahit, Hindu) ke zaman Kewalen (zaman Islam). Maka pada zaman Kewalen (zaman Islam), apabila ada priyayi atau orang bertapa yang memberi wangsit (wahyu) bukan dewa lagi, tetapi Sunan Kalijaga (Wali). Wayang yang ceritanya bersumber dari serat Mahabarata dan Ramayana yang jelas-jelas Hinduisme saja dicoba untuk di-Islamkan. Misalnya dikatakan bahwa wayang itu bikinan para Wali, dan bahwa raja Ngamarta punya azimat yang sangat keramat, yaitu serat Kalimasada (Kalimat Syahadat). Lebih aneh lagi cerita dalam Serat Paramayoga karya Ranggawarsita. Di dalam serat ini diceritakan bahwa Iblis punya anak perempuan bernama Dajlah. Pada suatu ketika Dajlah disulap oleh Iblis, punya rupa seperti isteri nabi Sis, putra Nabi Adam. Kemudian isteri Nabi Sis disembunyikan Iblis, dan Dajlah bisa tidur bersama dengan Nabi Sis hingga mengandung, dan punya anak laki-laki dinamakan Sayid Anwar (berupa cahaya). Karena Sayid Anwar punya darah Iblis, maka tidak patuh pada ayahnya, pergi mengembara ke Timur atau India, dan menurunkan para Dewa dalam Hinduisme (dalam cerita wayang). Dengan cerita itu diterangkan bahwa para raja Jawa punya silsilah alur kekanan keturunan Nabi-nabi dalam Islam, sedang alur kekiri keturunan Dewa-dewa Hindu. Cerita ini adalah contoh kompensasi untuk mempertahankan wibawa raja-raja Jawa melalui karya sastra sesudah kekuasaannya ditelanjangi pemerintah kolonial Belanda.

Contoh lain misalnya dalam Wedhatama mangkunegara IV mengatakan:

Nulada laku utama / tumraping wong Tanah Jawi / wong Agung ing Ngeksi ganda / Panembahan Senapati / Kapati amarsudi / sudaning hawa lan nafsu / pinesu tapa brata / tanapi ing siang ratri / amamangun karyenak tyasing sasama //

Wikan Mengkoning samodra / kederan wus den ideri / kinemat kamot ing driya / rinegem sagegem dadi / dumadya angratoni / nenggih Kangjeng Ratu Kidul / ndedel nggayuh nggegana / umarak marek maripih / sor parabawa lan Wong Agung Ngeksiganda //

Prajanjine abipraya / saturan-turune wuri / mangkono trahing ngawirya / yen amasah mesu

budi / dumadya Glis dumugi / iya ing sakarsanipun / wong Agung Ngeksiganda / nugrahane prapteng mangkin / trah-tumareh darabe padha wibawa //

Artinya :

Bagi orang Jawa, contohlah laku yang luhur dari raja Mataram, Panembahan Senapati. Beliau ahli tapa brata, suka bertarak mengendalikan hawa-nafsu, yang dilakukan siang dan malam. Beliau suka menyenangkan hati sesama.

Panembahan Senapati telah menguasai rahasia apa yang ada di darat dan lautan telah tercakup dalam kalbu beliau. Maka Nyai Rara Kidul yang merajai segala makhluk halus di laut selatan tunduk di bawah kebesaran Panembahan Senapati, dan berjanji akan menjaga dan melindungi raja-raja keturunan Sang Panembahan.

Itulah Sang Panembahan yang memang keturunan priyayi luhur, bila menjalankan laku prihatin tentu segera terkabul segala keinginannya. Dan barakahnya mensawabi keturunan-keturunannya.

Ajaran di atas menunjukkan bahwa Mangkunegara IV berusaha agar orang-orang Jawa mengambil contoh tauladan laku utama kepada tokoh-tokoh orang Jawa sendiri, yakni Panembahan Senapati. Jadi tidak perlu jauh-jauh mencontoh kehidupan Nabi seperti halnya para santri yang kearab-araban. Jadi muatan politik untuk mempertahankan wibawa raja-raja Jawa melalui bidang sastra dan budaya Jawa sangat kentara.

Demikianlah keunikan interaksi antara Islam dan budaya Jawa. Dalam lingkungan budaya pesantren yang terjadi adalah peng-Islam-an secara alamiah unsur-unsur warisan kepercayaan dan tradisi-tradisi lama sehingga keduanya bisa hidup berdampingan dalam kalangan masyarakat pesantren tradisional. Sebaliknya adalah kalangan masyarakat Kejawen yang berpusat di istana-istana kerajaan Jawa, muncul kegairahan para pujangga dan sastrawan untuk mempertahankan dan memperhalus warisan sastra budaya lama dan di-Islamkannya sastra budaya Jawa, di samping karena kebutuhan untuk mencipta karya-karya baru, juga untuk menyesuaikan dengan tuntutan peralihan Zaman Kabudan ke Zaman Kewalen. Sastra budaya Jawa yang telah dipoles dengan unsur-unsur Islam (telah di-Islam-kan), penulis sebut sebagai Sastra Budaya Islam Kejawen (Koentjaraningrat dalam Kebudayaan Jawa menamakannya Sistem Budaya Agami Jawi). Sastra Budaya Islam Kejawen ini sangat besar pengaruhnya lantaran dapat mengakrabkan masyarakat Kejawen dengan agama Islam dan menjelmakan jadi satu varian Islam Kejawen, di samping varian Islam Santri. Jadi masyarakat Kejawen sebelum sempat di-Islam-kan para santri sudah di-Islamkan para sastrawan Jawa melalui sastra budaya Islam Kejawen. Menurut Koentjaraningrat :"Keyakinan orang Jawa yang beragama Agami Jawi terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan Gusti Allah Ingkang Maha Kuwaos " (Koentjaraningrat, 1984:322). Seterusnya Koentjaraningrat mengatakan sebagai berikut :

Sistem keyakinan Agami Jawi memandang Nabi Muhammad sangat dekat dengan Allah. Dalam hampir setiap ritus dan upacara, pada waktu mengadakan pengorbanan, sajian, atau slametan, seorang Jawa mengucapkan nama Allah, mereka juga mengucapkan nama Nabi

Muhammad, yang dalam bahasa Jawa dinyatakan sebagai berikut: "Kangjeng Nabi Muhammad Ingkang Sumare Ing Siti Medinah …"
Kesusastraan yang lebih disukai oleh para penganut Agami Jawi adalah kesusastraan Islam yang mengandung unsur-unsur mistik atau yang bersifat kepahlawanan, seperti cerita-cerita Menak (lihat halaman 290) dan cerita-cerita mengenai peristiwa-peristiwa khusus dalam kehidupan Nabi Muhammad, seperti cerita mengenai lahirnya, pernikahannya dengan Dewi Ngatijah (‘Adijah) di Mekah, mengenai hijrahnya, perang-perangnya, dan terutama mengenai kenaikan Nabi Muhammad ke Surga. Semua cerita itu termaktub dalam buku Serat Muhammad, sebuah buku puisi dengan syair-syair yang harus dibaca dengan lagu macapat. Buku itu sangat banyak dibaca dan dimiliki penduduk desa di Jawa Tengah dan Timur sejak buku itu diterbitkan pada tahun 1891 (Koentjaraningrat, 1984 : 324-325).
Kutipan di atas menunjukkan bahwa warisan Islam Kejawen ke-Islamannya masih pasif, belum sadar menjalankan shalat lima waktu, namun telah merasa berada di bawah panji-panji agama Islam. Yakni mereka telah di-Islamkan oleh lingkungan sastra budaya Islam Kejawen kreasi para pujangga Kejawen sendiri, sebelum ke-Islamannya mereka dimantapkan oleh lingkungan budaya pesantren. Itulah keunikan interaksi Islam dan Budaya Jawa, yakni terjadi proses saling menunjang dan saling membutuhkan. Dalam pemerintahan Presiden Soekarno yang dengan konsep politik Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis) berusaha meminggirkan politik Islam; demikian pula periode pertama politik Presiden Soeharto yang berusaha meminggirkan kekuatan politik Islam dengan asas tunggalnya, para pendukung Islam Kejawen masih nampak takut-takut memantapkan ke-Islaman mereka. Namun kemudian dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia tahun 1990M,dan Soeharto butuh dukungan kekuatan Islam, muncul kegairahan penganut Islam Kejawen untuk memantapkan ke-Islamannya dengan shalat lima waktu.

Bahan Tulisan Tambahan

ISLAM DAN BUDAYA JAWA

H. Simuh

Pengaruh Hinduisme yang paling mengakar dalam adalah di Jawa, dan terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga pulau Bali. Mengapa? Karena Hinduisme memberikan tata tulis, perhitungan tahun Saka, serta sastra yang mengandung filsafat keagamaan beserta ajaran mistik yang cukup halus. Artinya, Hinduisme memberikan dan mengangkat budaya intelektual selapis suku Jawa dan melahirkan kerajaan-kerajaan besar dengan budaya religi animisme dan dinamisme yang asli dan telah mengakar dengan berbagai macam tradisi dan aturan-aturan (hukum) adatnya.
Jadi Hinduisme tidak mematikan budaya Jawa asli, akan tetapi sebaliknya justru memupuk dan menyuburkannya. Tidak hanya itu, Hinduisme meningkatkan filsafat hidup dan wawasan

tentang alam raya beserta teori-teori kenegaraan yang diperintah oleh raja-raja yang keramat sebagai wakil para dewa untuk mengatur kehidupan masyarakat yang diberkati oleh para dewa. Oleh karena itu Hinduisme kemudian mengakar dalam dan menjadi penyangga kebudayaan priyayi Kejawen yang menjulang di lingkungan istana kerajaan-kerajaan, serta membentuk tradisi besar, sedangkan masyarakat para petani pedesaan yang hanya selapis tipis tersentuh Hinduisme tetap buta huruf dan mewujudkan tradisi kecil dalam budaya Jawa. Namun budaya animisme dan dinamisme tetap bertahan serta ikut menjiwai pula dalam pola kebudayaan priyayi di lingkungan tradisi besar.

Kemudian kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Indonesia semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Mengapa? Karena dikatakan budaya asli ini punya watak yang elastis atau amat kenyal, dapat menyusup dalam Islam pesantrenan.

Adapun mengenai sifat kenyalnya kebudayaan Indonesia asli yang berkembang semenjak pra-sejarah R.M. Sutjipto Wirjosuparto dalam risalahnya "A Short Culture History of Indonesia", pagina 1 mengatakan sebagai berikut:

Although the culture of Indonesia come into contact with other culture most of which were considered to be on a higher level of development, such as the Indian culture, Moslem culture and western culture became modified in the process, it preserved its original Indonesian character. Even by contact with foreigh culture the patterns of Indonesian’s culture remained the same, because the foreign cultural elements were absorbed in to the pattern of Indonesia’s culture ….

The flexible nature of the culture of Indonesian enabled it to retain its special Indonesian character.

Budaya Jawa asli memang telah berkembang semenjak masa prasejarah. Sebagai halnya suku-suku sederhana lainnya budaya asli Jawa ini bertumpu dari religi animisme dan dinamisme. Dasar pikiran dalam religi animisme dan dinamisme bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan juga kekuatan-kekuatan (daya-daya) gaib. Dan dalam religi animisme-dinamisme orang percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk minta bantuan atau untuk menguasai roh-roh dan daya-daya gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka. Hubungan dengan roh dan daya-daya gaib ini dilakukan dengan upacara-upacara ritual dengan sesaji, pembacaan mantra-mantra dan melalui perantaraan dukun-dukun atau orang-orang tua yang telah berpengalaman. Paul Stange mengatakan sebagai berikut:

Kalangan Kejawen, yang lebih terkait dengan animisme Jawa dan warisan Hindu, selalu mengunjungi makam-makam nenek moyang. Mereka membawa bunga, memberikan sesajian kemenyan dan melakukan semadi untuk berhubungan dengan berbagai macam roh nenek-moyang. Bagi kalangan Kejawen, hubungan dengan roh-roh berfungsi meningkatkan status spiritual mereka dalam hidup sekarang melalui peningkatan kesucian yang juga bantuan roh-roh tersebut, atau sering kali secara material membantu memperoleh uang, perkawinan, naik pangkat dan memperoleh kekuasaan ………..

Setiap desa memiliki pemimpin (lurah) dan pada saat yang sama juga penjaga dan / roh / nenek-moyang pendiri / desa / (danyang). Dalam peristiwa-peristiwa kesurupan yang mengganggu, strategi penyembuhan yang menjadi patokan dukun, adalah melaporkan peristiwa tersebut kepada danyang setempat; persis seperti perampok dilaporkan kepada polisi atau lurah. Hierarki roh halus bertingkat dari bawah ke atas sampai pada tingkat keraton. Di mana penguasa menjamin kerukunan wilayahnya dengan menjaga hubungan dengan kerajaan roh yang dipimpin Kanjeng Ratu Kidul. Pusat-pusat roh yang utama itu, tempat interaksi antara alam manusia dan alam roh berada mendalam adalah tempat-tempat keramat seperti makam raja-raja, mata air, (Paul Stange, Politik Perhatian, halaman. 33-35). Jadi alam pikiran yang mendasari sistem religi animisme dan dinamisme adalah kepercayaan bahwa roh-roh orang telah mati itu tetap hidup dan dapat berbuat secara aktif untuk membantu, menolong atau sebaliknya mencelakakan orang-orang yang hidup (keluarganya) dengan perantara badan halus.

Maka dunia ini di samping dihuni manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, juga dihuni oleh berbagai macam roh-roh halus daya-daya magis, baik roh-roh halus dan daya-daya gaib untuk melayani kepentingannya, untuk kebaikan atau untuk kejahatan. Maka sudah semenjak pra-sejarah telah berkembang sistem pedukunan dengan ilmu kleniknya untuk menguasai dan memanfaatkan roh-roh dan daya-daya gaib bagi segala kepentingan masyarakat. Maka munculah dan berkembangkah istilah-istilah dukun kebancikan, dukun prewangan, orang kesurupan atau ketempelan roh-roh jahat atau baik. Kesurupan ini bisa juga dicapai melalui permainan nini-thowok, reog, jathilan, jaran kepang, dan lain-lainnya. Orang bisa dibuat jadi kesurupan atau ndadi dengan mantra-mantranya kiai dukun. Paul Stange dalam di sertasi Politik Perhatian banyak menyinggung masalah kesurupan dalam kaitannya dengan ajaran Sumarah. Diterangkan bahwa:

Menurut masyarakat Jawa sifat-sifat roh sama seperti manusia dengan satu pengecualian, yaitu tidak mempunyai badan wadag. Sebaliknya roh itu dianggap sama-sama memiliki pemikiran, perasaan dan nafsu seperti manusia. Sebenarnya mereka dulu adalah manusia, tetapi sekarang berada di alam roh, karena mengalami kematian yang tidak sempurna. (Paul Stange, Politik Perhatian, hal. 34)

Kepercayaan animisme-dinamisme sebagai bentuk religi asli Jawa melahirkan sistem pendukung. Yakni orang-orang tua telah berpengalaman dan menguasai mantra-mantra untuk berhubungan dengan roh-roh dan daya-daya gaib, bisa jadi perantara untuk berhubungan langsung dengan roh-roh dan tenaga gaib untuk kepentingan masyarakat, atau untuk mengusir roh-roh jahat. Ilmu pedukunan ini dalam perkembangannya melahirkan ilmu klenik. Yakni ilmu mantra-mantra untuk menguasai dan memanfaatkan kepercayaan pada daya-daya magis dan roh-roh dan latihan penguasaan ilmu sihir, kemudian dikumpulkan dan ditulis jadi kitab-kitab primbon sesudah masyarakat Jawa bisa memanfaatkan gubahan huruf-huruf India jadi huruf Jawa.

Apabila ilmu pedukunan itu dipergunakan untuk mempengaruhi dan mencelakakan orang lain, dinamakan ilmu tenung atau ilmu santet, ilmu guna-guna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan sebagai berikut:

Tenung: kepandaian dan sebagainya untuk mngetahui (meramalkan) sesuatu yang gaib (seperti meramalkan nasib, mencari orang hilang) =: juru (tukang, pandai) tenung. Atau ilmu hitam untuk mencelakakan orang.

Jadi sistem pedukunan dengan ilmu kleniknya beserta sihir, merupakan produk dasar pikiran dari religi animisme. Yang cukup unik dari budaya Jawa asli ini, walaupun orang-orang Jawa waktu itu boleh dikatakan masih buta huruf dan sederhana budayanya, namun telah hidup teratur di bawah ikatan hukum-hukum adat dan berbagai macam tradisi kuno mereka. Nampaknya kehidupan mereka telah membentuk ikatan-ikatan komunal yang teratur di bawah pimpinan tetua mereka dan para dukun.

PENGARUH BUDAYA INTELEKTUAL HINDUISME DAN TUMBUHNYA BUDAYA PRIYAYI

Koentjacaraningrat mengatakan sebagai berikut :

Bukti-bukti tertua mengenai adanya negara-negara Hindu Jawa berupa prasasti-prasasti dari batu yang ditemukan di pantai utara Jawa Barat, kurang lebih 60 kilometer sebelah timur kota Jakarta di lembah sungai Cisadane. Walaupun tidak ada tanggal pada prasasti itu, tetapi dilihat dari bentuk dan gaya huruf India Selatan dari tulisannya dapat diketahui bahwa prasasti itu merupakan suatu deskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang raja untuk merayakan peresmian bangunan irigasi dan bangunan keagamaan dalam abad ke-4 Masehi. Raja ini adalah orang Indonesia yang berusaha meniru gaya hidup India, dengan memakai nama-nama Hindu dan mengundang orang-orang Brahmana dari India sebagai konsultan yang dapat memperkenalkan peradaban intelektual dan kesusastraan Hindu di istananya (Coedes 1948). Ia agaknya memperoleh petunjuk-petunjuk dari para Brahmana tersebut mengenai organisasi upacara kerajaan, sebagai dasar dari suatu sistem kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang keramat. Kebudayaan intelektual Hindu itu mungkin telah mendominasi hampir seluruh Asia Tenggara pada waktu itu, tetapi pengaruhnya terbesar adalah terhadap masyarakat istana; sedangkan konsep-konsep Hindu hanya sedikit mempengaruhi masyarakat petani di daerah pedesaan, yang cara hidupnya barangkali tidak banyak berubah sejak berabad-abad yang lalu. (Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, hal.38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa abad ke-4 Masehi suku bangsa Jawa telah mengenal huruf dan kebudayaan intelektual India Selatan. Dan kebudayaan intelektual India itu dengan filsafat kenegaraan dan mitologi dewa-dewanya telah disadap untuk memperluas kekuasaan raja dan melahirkan lapisan cendekiawan priyayi dan lingkungan istana. Seterusnya pada abad ke-8 dan ke-9 betapa menanjaknya budaya intelektual Kejawen nampak dalam relief-relief bangunan keagamaan candi Borobudur dan Prambanan, yang merupakkan keajaiban

dunia. Bahwa para cendekiawan Jawa yang menjemput bola, menyadap dan mengolah unsur-unsur budaya Hinduisme bagi pengembangan dan penghalusan budaya Kejawen. Bahwa yang teresapi pengaruh Hinduisme secara mendalam hanyalah lapisan atas; yakni budaya priyayi di lingkungan istana kerajaan-kerajaan Jawa; Adapun masyarakat petani pedesan tetap dalam kegelapan buta huruf dan adat-istiadat lama atas dasar religi animisme-dinamisme. Suatu hal yang perlu dicatat dalam tinjauan ini, bahwa Hinduisme itu mempunyai dasar pikiran yang sejajar atau sejalan dengan religi animisme-dinamisme. Yakni bahwa manusia bisa menjalin hubungan langsung dengan dewa-dewa dan roh-roh halus. Bahkan dengan laku tapa (Tarak brata) manusia bisa jadi sakti dan mengalami bersatu dengan dewanya. Jadi pengaruh Hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan para dukun dalam mempengaruhi roh-roh dan daya gaib.
Dalam sastra perwayangan (Mahabarata dan Ramayana) yang berkembang dalam kerajaan-kerajaan Jawa Timur diperagakan hubungan langsung antara manusia dengan para dewa. Dalam sastra perwayangan diperagakan bahwa manusia bisa jadi penjelmaan dan dirasuki roh dewa, semisal dewa Wisnu nitis dalam diri Krisna, dewa Komojoyo menitis dalam diri Harjuna, dan sebagainya. Hal ini tentu sejajar dengan dasar pemikiran animisme-dinamisme tentang orang kerasukan atau kesurupan roh halus atau ketempelan demit. Jadi cerita-certia mitologis dewa-dewa Hindu beserta mitologi kepahlawanan tokoh-tokoh cerita perwayangan adalah memperhalus dan mempercanggih budaya Kejawen yang berpusat di lingkungan istana. Maka kebudayaan Hindu Kejawen itu laksana bukit-bukit yang menjulang di tengah lembah budaya tradisional masyarakat petani yang hanya tipis tersentuh budaya intelektual Hinduisme.
Kebudayaan intelektual Hindu-Budha yang disadap dan diolah oleh para cendekiawan Jawa memang berkulminasi pada filsafat mistik yang pantheis. Yakni yang memandang bahwa manusia merupakan jagad cilik dan merupakan pencerminan atau bentuk mini bagi jagad gedhe (alam semesta) dan Tuhan (Brahman). Ciri utama dari setiap ajaran mistik pasti menyuburkan pada kepercayaan yang berbentuk mitologis dan sistem pendidikan yang guruisme. Maka mistik Hinduisme dan Budhisme memberikan dukungan pengukuhan wibawa raja-raja Jawa dengan konsep Raja Titising Dewa (Godking). Demikian pula mitologi cerita kepahlawanan dalam Mahabarata dan Ramayana yang dimanfaatkan sebagai leluhur raja-raja Jawa merupakan senjata yang paling efektif untuk mengkeramatkan kekuasaan politik raja-raja beserta para priyayi Jawa dilingkungan istana. Cerita mitologi perwayangan ini merupakan sarana yang paling halus dan paling efisien untuk memperluas kekuasaan dan mempropagandakan kekeramatan sang raja beserta kelas para priyayi pendukung utamanya. Maka mudah dibayangkan bahwa filsafat mistik beserta cerita-cerita mitologis amat mengakar dalam budaya Kejawen yang sangat ekspresif, yang mereka nilai sangat halus dan adi luhung.
Islam yang mulai menyebar ke Indonesia semenjak abad ke-13 M., ternyata pada mulanya sulit menembus dan diterima di lingkungan tradisi besar budaya Hindu Kejawen, yang berpusat di istana kerajaan pedalaman. Oleh karena itu terpaksa harus mulai dengan

merangkak-rangkak meng-Islamkan masyarakat petani pedesaan, terutama di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Daerah-daerah pedesaan yang semula merupakan tradisi kecil dengan masyarakat yang buta huruf akhirnya bisa disulap jadi tradisi besar tandingan bagi budaya Hindu-Kejawen. Yakni dengan mengembangkan sastra budaya agama terutama yang berbahasa Arab. Naskah Jawa tertua yang bisa diselamatkan oleh pelayaran Belanda, dalam pembahasan ilmiah kemudian terkenal dengan nama Het Boek van Bonang. Naskah Islam yang diperkirakan ditulis di Tuban pada abad ke-16 M. ini disebutkan bahwa sumbernya dari Ihya' 'Ulum al-Din dan Tauhid. Jadi Kitab Ihya' yang merupakan kitab tasawuf yang paling besar dan masyur telah dikenal di Jawa pada abad ke-16. Sehingga mudah dibayangkan bahwa abad ke-16 itu baik secara politik (berdirinya kerajaan Jawa-Islam di Demak), ataupun dalam sastra budaya pesantren, telah merupakan tradisi besar tandingan bagi budaya Hindu Kejawen yang berpusat di majapahit masa itu. Bahkan kemudian kerajaan Majapahit jatuh dan kekuasaan politik beralih ke kerajaan Jawa-Islam Demak. Menurut sejarah, Islam yang datang dan menyebar ke Indonesia memang Islam yang telah dipengaruhi oleh ajaran mistik. Yakni Islam Sufi bukan Islam Sunni yang syarr'i. Memang semenjak abad ke-13, yaitu sejak surutnya kebesaran kota Baghdad sebagai pusat kebudayaan Islam Sunni (Syari'i) maka bermulalah dominasi Islam Sufi. Karena yang menyebar ke Indonesia adalah Islam Sufi, maka agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan ini tentu punya dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli animisme dan dinamisme. Bahkan dengan ajaran budaya Hindu-Kejawen yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalamannya, juga sama-sama mistik, tentu punya dasar pemikiran yang sejalan. Yaitu, bahwa manusia bisa menjalin hubungan langsung dengan daya-daya dan roh-roh gaib. Bahkan dalam mistik melalui samadi atau dengan perantaraan dzikir manusia dikatakan bisa makrifat (berhadapan dengan Allah) atau bahkan bisa mengalami manunggal (bersatu) kembali dengan Tuhan-nya. Maka tidak ada masalah bagi para petani pedesaan untuk meningkatkan pemujaan mereka dari roh-roh gaib kepada roh wali-wali gaib yang sakti, semisal Syeh Abdul Qadir al-Jailani, dan lain-lainnya.

Demikian pula para priyayi penganut tradisi budaya Kejawen tidak ada masalah menyadap dan mengolah unsur-unsur filsafat mistik Islam untuk dipadukan dengan warisan tradisi budaya Hindu-Kejawen. Bagi mereka hanya menambah dan menyempurnakan ataupun mengganti obyek mitologinya dari dewa-dewa Hindu kepada Wali-wali dalam Islam. Apalagi bagi para priyayi Jawa sejak dulu yang penting dan nomor satu adalah kedudukan atau kekuasaan politik, dan bukan agama. Bagi mereka agama nomor dua; bahkan demi kedudukan merangkap dua agama bukan masalah. Itulah sikap raja Erlangga hingga raja-raja majapahit yang dengan bangga mengaku beragama Syiwa-Buddha. Oleh karena itu sewaktu kekuasaan negara berpindah dari kerajaan Majapahit ke kasultanan Demak, para pujangga Jawa segera menyodorkan konsep peralihan zaman. Yakni dari zaman Kabudan (zaman Hindu-Kejawen) ke zaman Kewalen. Realisasi peralihan zaman ini diikuti perekayasaan penyusunan dongeng cerita Wali Sanga untuk menganti mitologi tentang Jawata (Pimpinan para dewa) Sanga zaman jawa-Hindu. Jadi kepentingan kekuasaan politik

adalah mutlak. Oleh karena itu semenjak masa pemerintahan Sultan Agung hingga zaman Surakarta, upaya mengolah unsur-unsur Islam bagi peningkatan dan pengayaan dan penghalusan warisan budaya pra-Islam merupakan strategi pihak istana Kerajaan Mataram. Inilah proses kegiatan Jawanisasi unsur-unsur Islam, terutama unsur sufismenya, menjadi strategi kebudayaan para pujangga dan sastrawan istana Mataram.

Zaman Mataram memang merupakan puncak kebesaran sastra budaya Kejawen, dari yang bersifat moralis dan mitologis seperti "Babad Tanah Jawa", "Babad Demak", "Babad Giyanti", "Serat Ambiya", " Tapel Adam", dan lain-lainnya. Pokoknya puncak sastra mistik dan mitologi Kejawen yang paling halus dan kaya-raya adalah dikembangkan Zaman Mataram, seperti berbagai macam serat suluk Jawa, "Serat Gatholoco", "Wedhatama", "Wulangreh", "Centhini", "Serat Dewaruci", dan sebagainya. Demikian pula puncak kehalusan bahasa dan sastra Jawa yang berwatak feodalis adalah produk zaman Mataram; sedang zaman Jawa pertengahan dan kuna, bahasanya lebih sederhana dan demokratis. Karena menanjaknya kehalusan sastra Jawa itu berkaitan dengan hilangnya kekuasaan zaman penjajahan pada era Surakarta, maka puncak sastra adalah sangat mistis dan feodalis. Hal ini merupakan kompensasi untuk mempertahankan wibawa raja-raja Jawa. Yakni melalui pengkeramatan, pemitosan dengan sarana konsep-konsep mistik.

Jadi Ilmu Kejawen atau Islam Kejawen itu amat kompleks. Dari kepercayaan animisme-dinamisme dengan sistem pedukunannya, yakni dukun prewangan ataupun kesurupan roh-roh halus, sampai konsep-konsep mistik Hinduisme, terpadu menjadi satu. Masyarakat pesantren juga banyak mengadopsi tradisi dan kepercayaan animisme-dinamisme dengan ilmu jampi-jampi ataupun santetnya (tenungnya). Demikian budaya Islam Kejawen yang Ke-Hinduan yang dikembangkan para priyayi Jawa di lingkungan istana, tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan animisme-dinamisme beserta mistik Kejawennya tetap dikembangkan untuk mendukung tegaknya kerajaan dan wibawa kelas priyayi. Dalam masyarakat pesantren tersusupi kepercayaan-kepercayaan dan tradisi animisme-dinamisme. Sebaliknya, dalam tradisi besar budaya Kejawen yang terjadi proses Jawanisasi unsur-unsur Islam, terutama unsur-unsur sufismenya.

Kebudayaan Islam Pesantren dan Islam Kejawen memang dijiwai oleh ajaran mistik atau sufisme. Dan kebudayaan yang mistis ataupun sufisme memang berkaitan dengan ilmu gaib (okultisme). Kebudayaan Pesantren dan Kejawen yang mistis ini baru mendapat tantangan dan gempuran dari dua arah sesudah pemerintah kolonial mulai membuka pendidikan sekolah-sekolah umum sejak pertengahan akhir abad ke-19 Masehi. Pendidikan sekolah umum ini mengembangkan cara berpikir rasional dan ilmiah, yang tentu saja secara langsung memojokkan dan meminggirkan kebudayaan mistis, baik Pesantren ataupun Kejawen. Di samping itu pengaruhnya dalam masyarakat Pesantren menimbulkan gerakan reformasi Islam yang mulai menjelmakan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Reformasi Islam berarti seruan kembali kepada Islam Sunni yang murni atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Yakni menghidupkan kembali cara berpikir ilmiah yang rasional untuk mengembangkan lembaga ijtihad. Maka para reformis Islam menolak ajaran tasawuf lantaran

dinilai jadi sumber perkembangan bid'ah dan khufarat. Dan kembali pada faham Sunni yang murni punya dasar pikiran yang rasional dan ilmiah, sehingga cepat menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat yang modern. Maka gerakan Islam reformis ini cepat menghasilkan kader-kader atau mendapat dukungan simpatisan dari para cendekiawan Muslim yang bisa berbicara di lingkungan tradisi besar, baik dalam urusan (bidang) agama atau ilmu-ilmu umum.

Bahwa ilmu pengetahuan moderen melahirkan tradisi besar baru yang berpusat di perguruan-perguruan tinggi. Yakni melahirkan masyarakat cendekiawan dengan tradisi berpikir kritis analitis. Maka untuk mampu berbicara banyak dalam tradisi besar baru, yakni dalam kalangan cendekiawan adalah yang mampu menguasai cara berpikir analitis dan kritis. Ilmu pengetahuan mendewasakan cara berpikir dan mengembangkan kemandirian. Masyarakat demokrasi juga sangat mendambakan kedewasaan berpikir dan kemandirian ini, karena demokrasi justru filsafat individualisme. Dari segi ini nampak sekali sebagian besar masyarakat Indonesia belum siap dalam budaya industri dan budaya demokrasi. Hal ini nampak jelas semenjak menyeruaknya huru-hara dan amuk masa yang beruntun semenjak kampanye pemilihan umum yang lalu, hingga goro-goro masalah santhet di Banyuwangi. Masyarakat masih mudah termakan oleh isu dan main hakim sendiri. Demikian pula dalam ramai-ramai unjuk rasa dalam gerakan refornasi, masih nampak adu otot dan waton gedhe jegoge; dan kemudian diikuti penculikan-penculikan yang menandakan pendekatan kekrasan dan main hakim sendiri. Issu santhet dan amuk massa main hakim sendiri adalah menandakan betapa rawannya bagian mayoritas masyarakat Indonesia, terutama justru di pusat-pusat Pesantren yang dibuat mainan kelompok kepentingan. Hal ini menunjukkan keadaan keterpinggiran bagian terbesar umat Islam hingga mudah emosi dan jadi makanan empuk bagi para penyebar issu.